

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses di mana kita belajar menjadi manusia sempurna dengan mempelajari dan mengembangkan kehidupan sepanjang hidup. Dalam hal ini masyarakat melakukan mediasi dengan membentuk sistem nilai, sistem pengetahuan dan sistem perilaku sebagai hasil dari daya pikir, kekuatan emosi dan kekuatan fisik bersama yang membentuk lingkungan sosial yang mempengaruhi cara manusia berperilaku dan menafsirkan dunia.¹

Pesatnya perkembangan di bidang teknologi dan informasi saat ini sulit untuk dihentikan. Teknologi informasi telah hadir dan mempengaruhi seluruh dimensi kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Perkembangan teknologi dan informasi membawa manfaat atau nilai, seperti kemajuan teknologi informasi misalnya *youtuber*, *blogger*, *influencer*, dan lainnya. Sebaliknya membawa dampak negatif, seperti kekerasan yang tidak terkendali, kecanduan narkoba, seks bebas dan kriminalitas khususnya di bidang pendidikan.²

Karakter bangsa sudah terindikasi merosot, hal tersebut didasari oleh timbulnya perilaku yang tidak mencerminkan kebaikan dan nilai-nilai karakter

¹ Tim PGRI, *Pendidikan Untuk Transformasi Bangsa*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2014), 17.

² Hari Maria Zulfiati, "Pendidikan Karakter Perspektif Ki Hadjar Dewantara Dalam Membentuk Generasi Unggul Era Revolusi Industri 4.0", *Prosiding Seminar Nasional PGSD*, di Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta 27 April 2019, 5.

bangsa. Karakter itu sendiri merupakan perilaku yang dimiliki manusia dengan menunjukkan sifat-sifat kejiwaan, etika atau budi pekerti yang dimiliki individu dengan yang lain, serta menjadi pembeda antara individu satu dengan individu lainnya.³

Pendidikan sebagai proses belajar untuk menjadi manusia yang berkebudayaan sehingga mampu memiliki dua orientasi; memahami dirinya sendiri dan mampu memahami lingkungan di sekitarnya. Pendidikan juga harus menjadi suatu wahana kepada siswa untuk mengenali siapa dirinya sebagai perwujudan khusus dari alam. Setiap orang mampu memiliki keistimewaan dan kecerdasan masing-masing. Proses pendidikan itu sendiri harus bisa membantu para siswa untuk mengetahui tentang keistimewaan dan kecerdasan masing-masing, dalam konteks keberlangsungan serta keseimbangan proses belajar.⁴

Pendidikan karakter dalam sejarah pendidikan Indonesia bukan hal yang baru. Pancasila sebagai dasar idiologi negara Indonesia telah berusaha sangat keras guna mewujudkan misi yang sangat mulia berupa pembentukan yang tercermin dari silanya. Perkembangannya telah dipraktikkan dalam pelajaran pendidikan agama, moral dan pendidikan akhlak. Semua itu adalah wujud dari pendidikan karakter.

Pendidikan karakter dalam Islam itu sendiri identik dengan kata akhlak dan juga menunjukkan corak seseorang terhadap perilaku baik atau buruknya.

³ Rachmawati, "Kronologi Remaja 17 Tahun Bunuh dan Cabuli Balita di Deli Serdang Usai Nonton Film Porno", dalam <https://medan.kompas.com/read/2023/02/24/060700078/kronologi-remaja-17-tahun-bunuh-dancabuli-balita-di-deli-serdang-usai-nonton>, (diakses pada tanggal 02 Maret 2023).

⁴ Tim PGRI, Pendidikan Untuk Tranformasi Bangsa, 18.

Lembaga pendidikan Islam sangatlah komplis dalam penerapan karakter, bukan hanya baik atau buruknya seseorang melainkan bagaimana menjadi anak yang jujur, terbiasa hidup disiplin berpikir kritis, berperilaku kanaanah dan toleransi.⁵

Upaya dalam membentuk karakter dapat melalui lembaga pendidikan, yang mana berperan penting dalam memenuhi kebutuhan serta bertugas untuk mencerdaskan anak bangsa, membangun moral, kepribadian, mental dan akhlak yang baik, guna meneruskan perjuangan bangsa.⁶ Pendidikan nasional berfungsi sebagai pengemban amanah dan menjadi tujuan dalam membentuk watak serta mengembangkan kemampuan karakter bangsa. Pengembangan kemampuan yang didasari norma-norma yang berlandaskan pada Pancasila sebagai dasar negara serta falsafah negara Republik Indonesia, dengan tujuan untuk membentuk manusia yang beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang lebih demokratif dan bertanggung jawab.⁷

Setiap manusia memiliki potensi untuk berkarakter sesuai dengan fitrah pada saat manusia dilahirkan, akan tetapi dalam proses kehidupan manusia memerlukan proses yang panjang dalam menentukan karakter, baik dari lingkungan, keluarga, bahkan masyarakat. Oleh karenanya, seiring pesatnya perkembangan zaman dan kemajuan teknologi informasi, permasalahan tersebut harus segera diatasi serta ditemukan solusinya.

⁵ Siti Rofi'ah, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam", *Radar Kudus*, (diakses pada 06 Januari 2022).

⁶ Dalpah Solihah, Lim Wasliman, Ricky Yosepty. "Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan", *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 5, Nomor 2, (Februari 2022), 468.

⁷ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 ayat 1.

Pada bulan Juli-Agustus 2022 di Desa Timbrangan, Kecamatan Gunem, Kabupaten Rembang, peneliti mengamati karakter siswa ketika melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di SDN Timbrangan (non-pesisir). Pada saat berkunjung ke SDN Timbrangan, kurang lebih 10 kali kunjungan dalam kurun waktu 41 hari, di situlah peneliti menemukan karakter siswa di sekolah tersebut lebih pasif ketika dalam pembelajaran serta lebih sopan ketika berinteraksi dengan guru maupun peneliti dan pembandingnya yaitu MI Terpadu Al-Anwar (pesisir), yang bertempat di Gondanrojo, Desa Kalipang, Kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang, merupakan tempat peneliti ketika melakukan Praktek Pembelajaran Lapangan (PPL) pada bulan September-November 2022 dalam kurun waktu 28 hari, di situlah peneliti menyimpulkan bahwa karakteristik siswa di sekolah tersebut lebih aktif dalam pembelajaran serta ramah ketika berinteraksi dengan guru dan peneliti. Bahwasannya ditemukan perbandingan tingkat sekolah dasar antar-Kecamatan (Kecamatan Gunem dan Sarang terdapat perbedaan pada karakter siswa saat melakukan pembelajaran dan kegiatan sekolah, serta ketika berinteraksi dengan guru dan peneliti. Juga diperkuat dengan penelitian terdahulu oleh Abdul Latif dengan judul “Perbandingan antara karakter peserta didik daerah dataran tinggi dengan karakter peserta didik daerah pesisir: Studi kasus anak 71 Biholo Kec. Sinjai Barat dengan anak SD 89 Kaluran Kec. Sinjai Utara”, pada tahun 2019 di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, penelitian menunjukkan bahwa karakter peserta didik daerah dataran tinggi dengan karakter peserta didik daerah dataran pesisir itu sama, yakni sama-sama memiliki karakter

yang baik sesuai dengan indikator pada Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Model pelatihan guru yang dilaksanakan antara kedua lembaga pendidikan tersebut adalah keteladanan, dengan metode pembiasaan, penyuluhan dan perhatian. Walaupun kita sebagai manusia telah memaksimalkan upaya tersebut, namun masih ada sebagian siswa yang masih belum bisa tumbuh menjadi generasi yang diharapkan. Permasalahan dapat muncul berdasarkan uraian informasi keagamaan yang diberikan guru kepada siswa, dikenali dari gaya pengasuhan guru ketika di lingkungan madrasah. Guru melatih peserta didik untuk melahirkan karakter yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang lebih demokratis dan bertanggung jawab.

Dari pembahasan kedua tempat di atas menunjukkan bahwasannya ada perbedaan dari segi aktif dan pasifnya siswa dalam melakukan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Maka dari itu peneliti mengangkat judul ini dan lokasi penelitian yang berbeda dikarenakan tempat obeservasi awal sudah ditemukan ada perbedaan karakteristik siswa antara SDN Timbrangan dengan MI Terpadu Al-Anwar, yang awalnya perbandingan antar-Kecamatan (Kecamatan Gunem dan Sarang) menjadi perbandingan antar-Desa (Desa Gondanrojo dan Lodan), apakah terdapat perbedaan dalam pola asuh guru kelas dalam membentuk karakter siswa.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat melalui karya tulis ilmiah, berupa skripsi dengan judul **"Pola Asuh Guru**

Kelas Dalam Membentuk Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah di Sarang”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini mengambil topik tentang pola asuh guru kelas dalam membentuk karakter siswa di pesisir dan non-pesisir Sarang. Untuk memperoleh hasil penelitian yang terarah, tepat, sesuai dan mendapatkan hasil yang diinginkan, maka perlu adanya pembatasan penelitian pada permasalahan tersebut, penelitian difokuskan pada peranan guru kelas I dan VI dalam pembentukan karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas, serta perbedaan karakteristik siswa antar-Desa (Desa Gondanrojo dan Lodan). Oleh karena itu, agar penelitian ini lebih terarah maka peneliti akan memfokuskan pada pola asuh guru dalam membentuk karakter siswa di kelas I yang merupakan tahap awal guru mendidik siswa dan kelas VI yang merupakan tahap akhir guru dalam mendidik siswa pada MI Terpadu Al-Anwar (pesisir) dengan MI Hidayatul Mubtadiin (non-pesisir).

Alasan peneliti memilih kedua madrasah tersebut dikarenakan masih satu kecamatan, dari situlah timbul pertanyaan apakah ada perbedaan pola asuh guru kelas dalam membentuk karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas siswa ketika pembelajaran maupun ketika melakukan kegiatan di madrasah, serta peneliti memilih karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas yaitu berdasarkan amanat Presiden Joko Widodo dalam Peraturan Presiden (Perpres) nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang bertujuan untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati, rasa, pikir dan raga,

dengan melibatkan dan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang, terdapat permasalahan yang perlu dipecahkan dan diselesaikan. Untuk lebih memahami permasalahan yang diteliti, maka sangat penting untuk merumuskan permasalahan dalam bentuk yang sederhana, sehingga nantinya dapat dijawab dengan baik dan maksimal.

Rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola asuh guru kelas dalam membentuk karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas siswa pada kelas I dan VI di MI Terpadu Al-Anwar dan MI Hidayatul Mubtadiin?
2. Apa persamaan dan perbedaan pola asuh guru kelas, serta karakteristik siswa di daerah pesisir dan non-pesisir Sarang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan di atas, maka secara umum penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pola asuh guru kelas dalam membentuk karakter siswa untuk mewujudkan generasi yang religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas di MI Terpadu Al-Anwar dengan MI Hidayatul Mubtadiin.
2. Membandingkan pola asuh dan karakteristik siswa di dua daerah (pesisir dan non-pesisir).

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat penelitian khususnya:

1. Manfaat secara akademis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi baru tentang pola asuh guru kelas dalam membentuk karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas siswa, sehingga dapat menjadi rujukan terutama bagi guru madrasah ibtidaiah, juga dapat menambah pemahaman tentang pendidikan karakter dan memperkaya khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan.

2. Kegunaan secara pragmatis

Penelitian ini bermanfaat dalam memberikan informasi praktis tentang pola asuh guru dalam membentuk karakter siswa, khususnya bagi guru dapat memberikan pengetahuan tentang persamaan atau perbedaan karakter disebabkan faktor wilayah dan lingkungan madrasah khususnya di MI Terpadu Al-Anwar (pesisir) dan MI Hidayatul Muhtadiin (non-pesisir).

